

PERPUSTAKAAN SEBAGAI SALAH SATU INDIKATOR UTAMA DALAM MENDUKUNG UNIVERSITAS BERTARAF INTERNASIONAL*

Kalarensi Naibaho**

Abstrak

Artikel ini mengetengahkan satu tantangan bagi perguruan tinggi dalam rangka menuju “universitas bertaraf internasional”. Menjadi ‘universitas berkelas internasional’ bukan persoalan teknis semata, tetapi banyak hal yang perlu diperhatikan dan dipersiapkan, di antaranya memerlukan pemahaman dan kajian yang mendalam tentang visi perguruan tinggi secara obyektif, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), dan consumption value. Demikian juga dengan peran sebuah perpustakaan, secara teori, perpustakaan memiliki peran strategis dalam eksistensi pendidikan tinggi. Sebagai unsur penunjang penting, perpustakaan tidak dapat diabaikan, khususnya dalam hal pencapaian visi. Jika sebuah universitas ingin menjadi ‘universitas bertaraf internasional’, otomatis perpustakaan juga harus ikut menjadi ‘perpustakaan bertaraf internasional’. Dalam artikel ini dijelaskan beberapa hal yang dijadikan indicator untuk mencapai perpustakaan bertaraf internasional diantaranya services and collections; accessibility; variety of literary offerings; comfort and avaiillability of reading/studying spaces; user statisfaction

PENGANTAR

Istilah “World Class University” sedang sangat populer, khususnya di kalangan perguruan tinggi Indonesia. Istilah ini semakin bergema terutama sejak pemerintah mengeluarkan SK mengenai otonomi bagi beberapa perguruan tinggi negeri (UI, UGM, ITB, IPB). Hampir semua perguruan tinggi tersebut secara tegas maupun tersirat mencantumkan visinya menuju “World Class University” atau “Universitas Bertaraf Internasional”. Beberapa perguruan tinggi swasta, jelas-jelas ‘mengklaim’ dirinya sebagai universitas bertaraf internasional.

Menjadi ‘universitas berkelas internasional’ bukan persoalan teknis semata. Proses pembelajaran di perguruan tinggi bukanlah sebatas menghasilkan sejumlah lulusan bergelar

sarjana, master, dan doktor. Visi suatu perguruan tinggi menjadi ‘universitas bertaraf internasional’ memerlukan pemahaman dan kajian mendalam mengenai kondisi objektif, sehingga diharapkan dapat menciptakan strategi yang efektif untuk mewujudkan visi tersebut. Perlu diingat, bahwa dunia pendidikan tinggi juga tidak terlepas dari unsur sosial politik yang terjadi di masyarakat sehingga pengembangan universitas juga sangat terkait dengan kebijakan-kebijakan politik pemerintah. Jika Indonesia, melalui DIKTI ingin mewujudkan harapannya memiliki 25 universitas berkelas internasional, ada baiknya beranjak dari kenyataan dan fakta-fakta yang ada seputar dunia pendidikan tinggi kita. Hal ini otomatis berlaku untuk perpustakaan. Pembahasan mengenai perpustakaan perguruan tinggi akan selalu terkait dengan lembaganya, dalam hal ini universitas.

* Pemenang lomba juara II penulisan artikel dalam rangka ulang tahun Perpustakaan UI

** Pustakawan Perpustakaan Universitas Airlangga

Kita tidak mungkin membahas bagaimana mengembangkan perpustakaan A misalnya, dengan mengabaikan universitas A nya.

PERGURUAN TINGGI DI INDONESIA

Kondisi Objektif

Data statistik menunjukkan bahwa publikasi ilmiah Indonesia di tingkat internasional hanya menyumbang 0,012% dari total publikasi ilmiah dari seluruh dunia. Padahal, menurut versi Asiaweek, kategori hasil penelitian bernilai 25% dari keseluruhan kriteria yang digunakan dalam penentuan peringkat universitas. Data tersebut juga menunjukkan dengan jelas betapa tertinggalnya kita dibandingkan dengan negara-negara ASEAN saja! Thailand misalnya, menyumbang 0,086%, Malaysia 0,064%, Singapura 0,179%, dan Filipina 0,035%. Kontribusi terbesar tentu saja diduduki oleh negara-negara maju, seperti Amerika Serikat 30,8%, Jepang 8,2% Inggris 7,9%, Jerman 7,2%, dan Prancis 5,6%.

Sementara hasil penelitian tentang kualitas sistem pendidikan yang dilakukan oleh Political and Economic Risk Consultancy (PERC, 2001, dalam Mulyasana, 2002 : 4) terhadap 12 negara di Asia, menempatkan Indonesia pada urutan terakhir dari 12 negara yang diteliti! Menurut Kurniawan (2003 : 166) hasil ini harus dicermati dan dikritisi sehingga pemerintah tidak terlena dengan bongkar pasang terhadap teori dan kebijakan penyelenggaraan pendidikan, tetapi yang paling penting adalah menetapkan standar, filosofi, dan dasar yang jelas untuk dijadikan sebagai garis haluan bagi semua jajaran pendidikan, dan diperlukan strategi yang tepat untuk mewujudkannya.

Khusus untuk kondisi perguruan tinggi di Indonesia, tahun 2001, laporan Asiaweek berjudul "The Best Universities in Asia" menyebutkan, UI peringkat ke-61, UGM ke-68, UNAIR ke-73 dan UNDIP ke-75. Sementara ITB (perguruan tinggi khusus teknologi) menduduki peringkat ke-20 atau merosot lima tingkat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peringkat ini bahkan menghilang tahun lalu. Artinya, tidak ada universitas dari Indonesia yang masuk ranking 100 universitas terbaik di Asia! Padahal akses informasi dan

kesempatan untuk maju dengan memanfaatkan teknologi semakin terbuka lebar.

Data di atas juga menunjukkan bahwa perguruan tinggi kita sedang mengalami penurunan kualitas yang sangat signifikan. Signifikansi ini antara lain ditandai rendahnya publikasi ilmiah di tingkat internasional. Walaupun sudah banyak upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu SDM dan sumber daya investasi, produktivitas penelitian dan publikasi di Indonesia tetap memprihatinkan. Menurut Kurniawan (2003 : 166) selain kelemahan individu peneliti, permasalahan yang dihadapi juga menyangkut insentif yang terlalu rendah, adanya kepincangan yang luar biasa antara gaji dosen di Indonesia dengan di negara-negara lain serta promosi karier yang tidak mendorong untuk melakukan penelitian di bidang masing-masing. Kelemahan lainnya berasal dari lingkungan kerja peneliti, seperti terbatasnya sumber daya dan sarana penelitian, keterbatasan informasi, situasi institusi yang tidak stabil, kekurangan tenaga pendukung, dan lain-lain. Hambatan-hambatan lain juga berasal dari lingkungan yang sifatnya makro, seperti tidak adanya iklim dan tradisi ilmiah (baca: budaya akademik) yang mendukung, tidak adanya tuntutan untuk melakukan penelitian, sistem birokrasi yang terlalu kaku, minimnya investasi untuk melakukan penelitian, serta hambatan yang berasal dari sumber kebijakan dan politik. Hal ini merupakan indikasi yang banyak dijumpai di negara-negara berkembang pada umumnya, khususnya Indonesia.

Tantangan

Berbicara mengenai pendidikan tinggi dan outputnya adalah berbicara mengenai kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Tuntutan akan kualitas SDM tidak terlepas dari perkembangan pasar. Pada tahun 2002 lalu, kita sudah mulai berkompetisi dengan negara-negara di kawasan ASEAN (AFTA) dan paling lambat tahun 2010 kita harus memasuki pasar bebas negara-negara industri maju di kawasan Asia - Pasifik (APEC). Salah satu tantangan yang kini kita hadapi adalah meningkatkan kualitas pendidikan rata-rata penduduk. Tingkat pendidikan rata-rata penduduk

harus meningkat sesuai dengan tuntutan kemajuan ekonomi dan industri pada saat itu. Pada periode tersebut, persaingan antarnegara sudah hampir tidak ada lagi. Kenyataan menunjukkan bahwa pada tahap ini kemampuan perguruan tinggi di Indonesia termasuk di dalamnya memproduksi dan mempublikasikan karya-karya ilmiah yang berkualitas sangat memprihatinkan. Pertumbuhan yang cukup lambat berhadapan dengan perubahan-perubahan sosio-kultural yang amat cepat.

Krisis multidimensional yang sedang melanda Indonesia saat ini disertai dengan berbagai perubahan di berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah menciptakan tantangan baru bagi perguruan tinggi. Karena itu reaksi perguruan tinggi seharusnya tidak hanya melalui berbagai kebijakan pada tingkat nasional, tapi yang amat penting dan strategis adalah pada tingkat perguruan tinggi itu sendiri. Di sinilah letak pentingnya visi perguruan tinggi secara matang direncanakan dan diimplementasikan.

Perguruan tinggi juga perlu memikirkan *consumption value* (satu kondisi di mana konsumen mempersepsi kegunaan suatu produk, baik secara individual maupun kolektif yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam memutuskan memilih suatu produk) suatu perguruan tinggi atau universitas bagi mahasiswanya. Seperti dikatakan Kotler dan FA Fox dalam strategi pemasaran perguruan tinggi (1995: 5), masih banyak lembaga pendidikan yang menggunakan paradigma lama, bahwa pasar mereka sangat luas dan selalu ada sepanjang masa karena tiap tahun selalu muncul orang-orang yang membutuhkan perguruan tinggi sebagai tempat belajar. Perguruan tinggi tidak berpikir bahwa calon mahasiswa sebelum memutuskan memilih suatu universitas akan selalu mempertimbangkan apakah suatu universitas mempunyai *consumption value* baginya. Mereka akan mempertimbangkan nilai fungsional, nilai sosial, nilai emosional, nilai epistemik maupun nilai kondisional suatu perguruan tinggi.

Visi

Salah satu visi dan misi ilmiah masyarakat akademik di perguruan tinggi adalah menuangkan gagasan dan pemikirannya ke dalam bentuk publikasi karya ilmiah. Karya ilmiah dapat

dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti makalah, laporan penelitian, buku-buku ilmiah, atau karya ilmiah lainnya yang dipublikasikan. Untuk melakukan kegiatan publikasi ilmiah, dapat ditempuh berbagai upaya, di antaranya membudayakan kegiatan keberaksaraan di kalangan masyarakat akademik perguruan tinggi.

Menurut Kurniawan (2002: 3) misi pendidikan dan pengajaran di perguruan tinggi saat ini harus ditransformasi agar keluaran (lulusan) perguruan tinggi di masa depan mampu menunjukkan profilnya sebagai manusia Indonesia baru. Sejalan dengan itu, visi perguruan tinggi di Indonesia harus dipusatkan pada optimalisasi kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas bangsa Indonesia, pengembangan ipteks, budaya, dan identitas bangsa secara keseluruhan. Perguruan tinggi harus tampil sebagai leader dalam pengembangan kemajuan dan peradaban bangsa, sehingga menjadi andalan seluruh bangsa ini. Kiprah ini meletakkan perguruan tinggi sebagai titik strategis pembangunan nasional dan sebagai aset nasional yang harus tumbuh dan berkembang terus.

Jika dicermati, selama ini sebagian besar kegiatan Tridharma perguruan tinggi lebih berorientasi pada misi pendidikan dan pengajaran. Sementara misi penelitian dan publikasi ilmiah masih diabaikan. Hal ini terbukti sejak diberlakukannya otonomi perguruan tinggi sebagaimana tertuang dalam PP No. 61 Tahun 1999, masing-masing perguruan tinggi berlomba-lomba membuka sebanyak-banyaknya program baru, seperti : ekstension, kelas sore, dan lain-lain. Implikasinya, tradisi dan budaya meneliti apalagi mempublikasikan karya ilmiah di kalangan masyarakat akademik perguruan tinggi masih memprihatinkan.

Menurut laporan Dirjen Dikti yang dikutip oleh Kurniawan (2002: 3), jumlah peneliti Indonesia saat ini baru mencapai rasio 1 : 10.000. Artinya, satu peneliti untuk 10.000 penduduk. Dengan populasi penduduk Indonesia saat ini 210 juta jiwa, berarti baru terdapat sekitar 21.000 peneliti. Untuk mendongkrak jumlah peneliti di masa depan, program Pascasarjana di Indonesia diharapkan mampu mencetak lulusan setiap tahun sekitar 15.000 peneliti. Sinergi yang baik antara peneliti/penulis, penerbit, dan pembaca merupakan segi tiga tertutup bertimbal balik, dan

akan menjadi lingkaran setan bila satu di antaranya tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan.

Peta penelitian dan publikasi ilmiah masyarakat akademik perguruan tinggi dapat dijadikan tolok ukur, indikator, serta barometer kualitas dan keunggulan perguruan tinggi yang bersangkutan, yang pada gilirannya perguruan tinggi di Indonesia dapat menyebut dirinya ‘universitas bertaraf internasional’.

UNIVERSITAS BERTARAF INTERNASIONAL

Dalam salah satu page di website CURTIN International College (http://www.cic.wa.edu.au/translations/indo_files/welcome.htm) tercantum kalimat seperti ini: “dengan lebih dari 33.000 siswa yang berasal dari lebih dari 100 negara, Curtin adalah sebuah universitas bertaraf internasional yang terkemuka. Curtin telah memiliki reputasi kelas dunia sebagai tempat pembelajaran yang dinamis dan merangsang daya pikir, dan sebagai universitas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi terkemuka Australia, Curtin merupakan salah satu

tujuan yang paling populer di Australia bagi para siswa internasional.

Apakah istilah ‘taraf internasional’ merujuk pada cakupan wilayah atau kualitas?

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata ‘internasional’ menyatakan bangsa-bangsa atau negeri-negeri seluruh dunia. Maka jelas, istilah ini merujuk pada cakupan wilayah. Namun dalam konteks universitas, taraf internasional tentu saja tidak hanya mencakup wilayah, tapi kualitas. Kualitas tidak hanya merujuk pada mutu lulusan, tapi juga mutu layanan, fasilitas dan lain-lain. Ukuran kualitas dapat dilihat dari indikator yang digunakan untuk menentukan ranking universitas terbaik.

Penentuan ranking sebagai universitas terbaik umumnya menggunakan indikator sebagai berikut:

Selain faktor aksesabilitas dan cakupan yang luas, indikator di atas dapat dijadikan sebagai acuan untuk mencapai universitas bertaraf internasional.

Criteria	Indicator	Code	Weight
Quality of Education	Alumni of an institution winning Nobel Prizes and Fields Medals	Alumni	10%
Quality of Faculty	Staff of an institution winning Nobel Prizes and Fields Medals	Award	20%
	Highly cited researchers in 21 broad subject categories	HiCi	20%
Research Output	Articles published in Nature and Science*	N&S	20%
	Articles in Science Citation Index-expanded and Social Science Citation Index	SCI	20%
Size of Institution	Academic performance with respect to the size of an institution	Size	10%
Total			100%

Sumber: Asiaweek.com

PERPUSTAKAAN BERTARAF INTERNASIONAL

Pasal 40 PP tentang Pendidikan Tinggi menegaskan bahwa perpustakaan merupakan unsur penunjang pendidikan tinggi. Secara harafiah, unsur penunjang dapat diartikan sebagai sesuatu yang harus ada untuk kesempurnaan yang ditunjang. Peran strategis ini juga terlihat jelas dalam proses akreditasi sebuah pendidikan tinggi, di mana perpustakaan merupakan unsur utama, walau bukan yang pertama. Jika suatu lembaga pendidikan tinggi ingin mendapatkan akreditasi resmi, maka perpustakaan dan segala isinya wajib ada. Artinya, akreditasi tidak akan diperoleh jika lembaga tersebut tidak memiliki perpustakaan. Secara teori, perpustakaan sebetulnya memiliki peran strategis dalam eksistensi pendidikan tinggi. Sebagai unsur penunjang penting, perpustakaan tidak dapat diabaikan, khususnya dalam hal pencapaian visi. Jika sebuah universitas ingin menjadi 'universitas bertaraf internasional', otomatis perpustakaan juga harus ikut menjadi 'perpustakaan bertaraf internasional'.

Tahun lalu, website *College Confidential* mengangkat topik diskusi tentang ranking perpustakaan terbaik di dunia. Sama seperti penentuan universitas terbaik, indikator yang digunakan untuk penentuan perpustakaan terbaik juga berbeda-beda. Ada yang didasarkan pada jumlah koleksi, fasilitas dan kecanggihan teknologi yang digunakan.

Princeton Review Gourman melaporkan ranking 10 perpustakaan terbaik di Amerika dengan skala penilaian 1–5 sebagai berikut:

- 1) Harvard: 4.94
- 2) Yale: 4.91
- 3) Illinois UC: 4.89
- 4) Columbia: 4.85
- 5) Cornell: 4.83
- 6) Michigan AA: 4.81
- 7) Berkeley: 4.77
- 8) Wisconsin Mad: 4.74
- 9) Stanford: 4.73
- 10) Ucla: 4.70

Sementara dari segi jumlah koleksi, urutan Perpustakaan terbaik adalah sebagai berikut:

1. Harvard University (16 million volumes)
2. Yale University (11 million volumes)
3. University of Illinois-Urbana Champaign (10 million volumes)
4. University of California-Berkeley (9 million volumes)
5. Columbia University (8 million volumes)
5. Stanford

- University (8 million volumes)
5. University of California-Los Angeles (8 million volumes)
5. University of Michigan-Ann Arbor (8 million volumes)
5. University of Texas-Austin (8 million volumes)
6. Cornell University (7 million volumes)
6. University of Chicago (7 million volumes)
7. Indiana University-Bloomington (6.5 million volumes)
7. University of Wisconsin-Madison (6.5 million volumes)
8. Princeton University (6 million volumes)
8. University of Minnesota-Twin Cities (6 million volumes)
8. University of Washington (6 million volumes)
9. Ohio State University-Columbus (5.5 million volumes)
9. University of North Carolina-Chapel Hill (5.5 million volumes)
10. Duke University (5 million volumes)
10. University of Arizona (5 million volumes)
10. University of Pennsylvania (5 million volumes)
10. University of Virginia (5 million volumes)

(Note: when those libraries list their volumes, they are referring to titles. Universities have several copies of each volume, depending on the demand for that volume and on the size of the university).

Berbagai kalangan di Amerika mengatakan bahwa indikator yang dapat digunakan untuk mencapai status 'perpustakaan bertaraf internasional' adalah:

- 1) Services and collections
- 2) Accessibility
- 3) Variety of literary offerings
- 4) Comfort and availability of reading/studying spaces
- 5) User Satisfaction.

Indikator tersebut dapat dijadikan acuan untuk mencapai perpustakaan bertaraf internasional. Tentu saja tidak semua indikator dapat dicapai secara optimal dalam waktu yang bersamaan, karena setiap indikator tergantung pada kondisi objektif masing-masing perpustakaan. Untuk lebih memudahkan pemahaman, dibawah ini akan diuraikan faktor-faktor penentu yang perlu dikembangkan untuk mengoptimalkan indikator mencapai perpustakaan bertaraf internasional. Uraian didasarkan pada kondisi nyata yang terjadi di perguruan tinggi di Indonesia serta solusi yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah.

a. Dana

Masalah dana sesungguhnya tidak hanya dihadapi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Perpustakaan di luar negeri, seperti Amerika pun tetap mengeluhkan masalah alokasi anggaran mereka. Hal ini terjadi karena investasi di perpustakaan memang tidak langsung memberikan benefit nyata bagi lembaga. Output dari Perpustakaan bersifat intangible, tidak kasat mata: masyarakat cerdas dan kritis! Sementara bagi sebagian besar lembaga atau universitas, perpustakaan belum atau bukan prioritas utama untuk dikembangkan. Namun berbeda dengan di Indonesia, perpustakaan di luar negeri lebih memiliki dukungan dari pemerintah dan kebebasan dari lembaga dalam mencari dana.

Perpustakaan bertaraf internasional memiliki anggaran operasional pokok sebesar rata-rata 10% dari total anggaran universitas.

Kendala

- Tidak semua perpustakaan mengetahui jumlah anggaran yang dialokasikan oleh lembaga untuk operasional perpustakaan.
- Pimpinan perpustakaan tidak memiliki akses informasi untuk mengetahui alokasi anggaran
- Alokasi anggaran untuk perpustakaan untuk perpustakaan umumnya untuk pengadaan koleksi
- pimpinan perpustakaan tidak memiliki kebebasan untuk memanfaatkan dana yang ada karena harus sesuai dengan program kerja universitas
- Perpustakaan hanya mengandalkan dana/ anggaran dari lembaga.

Solusi yang dapat ditempuh

- Universitas harus menciptakan transparansi dan keterbukaan dalam anggaran.
- Pimpinan perpustakaan harus memiliki posisi strategis di universitas, sehingga memiliki bargaining position yang bagus. Universitas perlu mengakomodir kebutuhan ini dalam bentuk SK dan penyusunan struktur organisasi yang tepat.
- Perpustakaan harus bisa meyakinkan pimpinan universitas mengenai pentingnya pengembangan perpustakaan secara keseluruhan, tidak hanya pengadaan buku.

- Universitas harus memberikan kebebasan yang bertanggung jawab dalam hal mengelola dana, termasuk efisiensi birokrasi yang sering kali menjadi penghambat bagi kelancaran kegiatan.
- Ciptakan peluang-peluang untuk mendapatkan dan dengan cara-cara profesional. Pustakawan harus memiliki jiwa entrepreneurship sehingga dapat mencari sumber dana dari luar lembaga. Cara-cara yang dapat ditempuh antara lain dengan mengadakan pelatihan-pelatihan dibidang kepustakawanan, menjalin kerja sama dengan instansi lain atau perusahaan-perusahaan yang berkaitan dengan perpustakaan (seperti: penerbit, media massa, pengembang software, pengembangan otomasi perpustakaan, dan perusahaan yang bergerak dalam bidang material perpustakaan).
- Membentuk konsorsium antar perpustakaan.

b. Koleksi

Dalam ‘Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi’ edisi ketiga yang dikeluarkan oleh DIKTI, dikatakan bahwa: “Perpustakaan perguruan tinggi wajib menyediakan 80% dari bahan bacaan wajib mata kuliah yang ditawarkan di perguruan tinggi. Masing-masing judul bahan bacaan tersebut disediakan 3 eksemplar untuk tiap 100 mahasiswa....!”

Perguruan tinggi bertaraf internasional memiliki rasio antara pengguna dengan jumlah koleksi, minimal 1 : 50. Artinya, 50 judul koleksi untuk satu orang pengguna. Ini masih untuk kawasan Asia seperti *National University of Singapore (NUS)* dan *Nanyang Technological University (NTU)*. Jika merujuk pada Harvard yang memiliki koleksi 16 milyar, maka dengan jumlah pengguna 1 juta saja, rasionya sudah sangat tidak terjangkau: 1 : 16.000! Angka ini sebetulnya tidak mengherankan, mengingat setiap tahun universitas pasti membeli koleksi, sementara jumlah pengguna (baca: sivitas akademika) biasanya stabil atau hanya mengalami pertambahan yang tidak terlalu signifikan, kecuali ada pembukaan program studi baru.

Perguruan tinggi di Indonesia masih sangat jauh dari ratio tersebut. Universitas Indonesia misalnya, dengan total jumlah koleksi kurang lebih 1 juta berbanding jumlah sivitas akademika hampir

50.000 orang, rasionya masih 1 : 20. Persoalan koleksi seharusnya tidak hanya menyangkut kuantitas, tapi juga kualitas. Karena itu sangat penting mengadakan evaluasi terhadap koleksi. Hasil evaluasi juga dapat dijadikan acuan untuk menyusun kebijakan pengadaan koleksi.

Perpustakaan bertaraf internasional memiliki koleksi milyaran judul dengan ratio minimal 1 : 50 antara pengguna dan koleksi, serta langganan online database dari berbagai disiplin ilmu.

Kendala

- Perpustakaan tidak memiliki kebijakan pengembangan koleksi yang tepat.
- Keterbatasan dana dan prosedur (birokrasi) pengadaan koleksi terlalu rumit sehingga membatasi peluang mendapatkan koleksi berkualitas dan dalam waktu singkat.
- Perpustakaan tidak memiliki peralatan yang memadai untuk perawatan koleksi
- Kehilangan koleksi masih sering terjadi karena sistem yang tidak mendukung
- Perpustakaan sering menjadi gudang penyimpanan buku karena pustakawan merasa 'tidak tega' menyingkirkan koleksi yang sudah tidak bermanfaat.

Solusi yang dapat ditempuh

- Kebijakan pengembangan koleksi harus merujuk pada misi dan visi universitas. Koleksi Perpustakaan harus dapat mencerminkan 'isi' universitas.
- Manfaatkan kerjasama dengan perpustakaan lain (seperti mengadakan inter library loan dan akses bersama).
- Perawatan koleksi merupakan alternatif untuk mempertahankan jumlah dan kualitas koleksi. Perpustakaan harus memiliki jadwal dan fasilitas khusus untuk perawatan koleksi (misalnya: fumigasi, jilid ulang, dsb.)
- Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mencegah kehilangan koleksi. Penggunaan *security system* terbukti mampu menekan pencurian koleksi dari perpustakaan, khususnya perpustakaan yang menerapkan sistem layanan terbuka.
- Perpustakaan harus memiliki wawasan yang luas mengenai perkembangan kurikulum di lingkungannya, sehingga mampu mengatakan:

“kami tidak butuh koleksi seperti ini!” dengan alasan yang tepat.

c. SDM

Perkembangan teknologi telah menimbulkan kekuatiran tersendiri di kalangan pustakawan, di mana ada kecenderungan bahwa tugas-tugas manusia pada akhirnya akan tergantikan oleh komputer atau mesin. Persepsi ini tentu saja keliru mengingat kegiatan di perpustakaan adalah kegiatan 'kemanusiaan'. Teknologi tidak dapat memahami pengguna perpustakaan sebagai 'manusia seutuhnya' dengan segala kebutuhan informasinya. Teknologi hanyalah alat bantu untuk mempermudah pekerjaan manusia. Namun untuk dapat memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal, diperlukan sumber daya manusia yang kompeten. Sinergi antara manusia yang kompeten dan kecanggihan teknologi akan menghasilkan 'manusia-manusia' baru keluaran perpustakaan.

Masalah SDM di perpustakaan harus selalu mendapat perhatian serius dari universitas. Hal ini penting mengingat perpustakaan adalah sarana publik yang dimanfaatkan oleh seluruh sivitas akademika di universitas. Penempatan staf yang tidak kompeten di perpustakaan sebetulnya tidak mengatasi masalah SDM di suatu universitas, melainkan justru mencoreng 'wajah' sendiri karena kualitas staf di perpustakaan menjadi salah satu indikator penilaian layanan prima di suatu universitas. Maka kompetensi menjadi persyaratan utama yang harus dipenuhi oleh sumber daya manusia di perpustakaan, karena kompetensi menawarkan suatu kerangka kerja yang efektif dan efisien dalam mendayagunakan sumber-sumber daya yang terbatas. Sumber daya manusia atau tenaga kerja yang memiliki kompetensi memungkinkan setiap jenis pekerjaan dapat dilaksanakan dengan optimal, efektif dan efisien.

Staf perpustakaan bertaraf internasional memiliki kompetensi profesional dan kompetensi individual. Menurut US Special Library Associations, kompetensi profesional terkait dengan pengetahuan pustakawan di bidang sumber-sumber informasi, teknologi, manajemen dan penelitian, serta pengetahuan kemampuan menggunakan pengetahuan tersebut sebagai

dasar untuk menyediakan layanan perpustakaan dan informasi. Sementara kompetensi individual menggambarkan satu kesatuan keterampilan, perilaku dan nilai yang dimiliki pustakawan agar dapat bekerja secara efektif, menjadi komunikator yang baik, selalu meningkatkan pengetahuan, dapat memperlihatkan nilai lebih serta dapat bertahan terhadap perubahan dan perkembangan dalam dunia kerjanya. (University of Philipine memiliki sertifikasi (ISO) pustakawan dari pemerintah).

Kendala

- Penempatan SDM di perpustakaan merupakan hak atau kebijakan universitas, yang sering kali tidak memahami kebutuhan dan kompetensi yang dibutuhkan Perpustakaan.
- Perpustakaan tidak memiliki kesempatan untuk mengembangkan stafnya.
- Pustakawan tidak merasa memiliki ‘masalah’ dengan kompetensinya.
- Pustakawan menganggap teknologi adalah ancaman atau ‘musuh’.

Solusi yang dapat ditempuh

- Rekrutmen untuk staf perpustakaan harus melibatkan professional dari bidang Perpustakaan dan psikologi. Hal ini mutlak dilakukan mengingat staf perpustakaan akan berhadapan dengan multi karakter yang menuntut kemampuan berkomunikasi yang baik dan memiliki jiwa asertif. Perlu diingat bahwa tidak semua orang memiliki jiwa melayani.
- Pengembangan staf dapat dilakukan secara internal, dengan memanfaatkan jaringan perpustakaan terdekat. Misalnya mengirim staf magang di perpustakaan terdekat yang lebih maju.
- Terapkan sistem “the right man on the right place” berdasarkan analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threat).
- Tingkatkan kemampuan berkomunikasi pustakawan dengan memberi kursus bahasa asing.
- Kenalkan teknologi terhadap staf dengan cara persuasif. Sebelum menerapkan teknologi, perlu sosialisasi yang intens terhadap semua staf sehingga menimbulkan ‘trust’ terhadap teknologi. Proses ini dilakukan dengan tetap

mengacu pada target. Pada kasus tertentu, perpustakaan perlu menempuh keputusan radikal: “take it or leave it!”

d. Layanan

Layanan perpustakaan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna. Jenis layanan di perpustakaan seharusnya mengakomodir kebutuhan semua pengguna. Misalnya, perpustakaan tidak harus menghapuskan layanan konvensional seperti katalog kartu jika masih ada pengguna yang membutuhkan. Seluruh jenis layanan yang ada di perpustakaan harus berorientasi kepada kepuasan pengguna.

Perpustakaan bertaraf internasional memiliki beragam jenis layanan yang dapat pengguna. Peningkatan mutu layanan menjadi prioritas dengan cara melakukan evaluasi rutin. (Perpustakaan Universiti Kebangsaan Malaysia melakukan sertifikasi (ISO) terhadap layanannya).

Kendala

- Perpustakaan tidak mengetahui layanan apa yang paling dibutuhkan pengguna.

Solusi yang dapat ditempuh

- Lakukan evaluasi layanan secara reguler (minimal 1 kali setahun). Evaluasi dapat dilakukan dengan menyebarkan kuesioner sederhana mengenai layanan apa yang paling dibutuhkan pengguna.

e. Sistem dan teknologi

Sistem dalam konteks perpustakaan merupakan seperangkat aturan atau ketentuan yang ada di perpustakaan yang dibutuhkan untuk menjalankan fungsi-fungsi perpustakaan secara optimal. Sistem juga sangat berkaitan dengan teknologi yang digunakan. Pemanfaatan teknologi di perpustakaan bertujuan untuk meningkatkan jumlah dan mutu layanan, efektivitas dan efisiensi waktu serta sumber daya manusia serta ragam informasi yang dikelola. Penerapan teknologi di perpustakaan juga telah menciptakan berbagai konsep seperti otomatisasi perpustakaan dan digital library. Teknologi juga memberi peluang untuk mengembangkan jaringan kerja sama dan resource sharing antar perpustakaan.

Perpustakaan bertaraf internasional tidak harus menggunakan teknologi mutakhir tetapi selalu memanfaatkan teknologi semaksimal mungkin untuk memuaskan pengguna dalam hal aksesibilitas.

Kendala

- Pustakawan terlalu kaku menerapkan aturan di perpustakaan, sementara sistem tidak memberi peluang untuk fleksibilitas.
- Bagi universitas, investasi teknologi di perpustakaan sering dianggap sebagai cost yang tidak membawa benefit nyata.
- Teknologi yang canggih tidak menjamin operasional perpustakaan selalu berjalan lancar.

Solusi yang bisa ditempuh

- Ciptakan sistem seluwes mungkin, sehingga tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna tetap tercapai tanpa menyalahi ketentuan.
- Jalin kerjasama dengan pengembang sistem (vendor) atau manfaatkan sumber daya internal untuk membangun sistem (in house programme).
- Pilih teknologi yang digunakan oleh banyak orang sehingga memudahkan dalam hal maintenance dan trouble shooting.
- Gunakan teknologi secara bertahap.
- Ingat bahwa teknologi hanyalah alat bantu untuk memudahkan pekerjaan. Kunci keberhasilan teknologi tetap pada sumber daya manusia!

f. Fasilitas

Fasilitas di perpustakaan menjadi salah satu indikator yang dijadikan pengguna untuk menilai atau mengukur kinerja perpustakaan. Layanan di perpustakaan akan berjalan secara optimal jika didukung dengan fasilitas yang tepat. Fasilitas di Perpustakaan tidak hanya ditujukan untuk pengguna, tapi juga untuk staf. Lembaga harus memfasilitasi staf dengan baik untuk menciptakan lingkungan kerja yang kondusif.

Perpustakaan bertaraf internasional tidak selalu memiliki fasilitas mewah, tapi lengkap dan selalu berfungsi optimal.

Kendala

- Gedung perpustakaan tidak dirancang sesuai kebutuhan jangka panjang, tapi dimanfaatkan sesuai keadaan gedung.
- Anggaran pengadaan fasilitas sering kali mengabaikan maintenance.

Solusi yang bisa ditempuh

- Pembangunan atau perancangan gedung perpustakaan harus direncanakan secermat mungkin dengan tetap berprinsip pada efisiensi dan efektivitas fungsi.
- Lakukan pemeliharaan fasilitas secara rutin dan cermat.
- Manfaatkan tenaga out sourcing untuk fasilitas-fasilitas mahal tapi tidak dibutuhkan untuk jangka panjang.

PENUTUP

Perpustakaan adalah salah satu indikator utama untuk mendukung universitas bertaraf internasional. Pemerintah, melalui DIKTI perlu lebih serius mengkaji beberapa langkah strategis yang dapat ditempuh untuk mencapai 25 perguruan tinggi bertaraf internasional. Sebagai langkah awal, adalah membenahi perpustakaan dengan tahap-tahap berikut.

1. Bentuk library board untuk tingkat Nasional Brainstorming dan bersinergi dengan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan perguruan tinggi negeri dan swasta yang sudah dianggap cukup berhasil dalam mengembangkan perpustakaan. Manfaatkan pakar-pakar dari setiap perguruan tinggi untuk mengkaji dan memberikan masukan.
2. Tetapkan visi
Lakukan studi banding ke perpustakaan perguruan tinggi lain di luar negeri yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan perpustakaan bertaraf internasional. Studi banding dapat di breakdown berdasarkan bidang yang akan dikembangkan. Misalnya, fasilitas mengacu ke NUS, teknologi merujuk ke NTU, ISO layanan ke UKM, ISO pustakawan ke University of Philipine, dan sebagainya.

3. Kaji kebijakan
Review kebijakan yang ada sekarang menyangkut pengembangan perpustakaan perguruan tinggi.
Libatkan pimpinan universitas untuk memikirkan mengenai *copyright*, karena hal ini menyangkut publikasi perpustakaan.
Masukkan semua unsur-unsur tersebut di atas ke dalam pembahasan RUU Perpustakaan Nasional yang kini sedang dibahas di DPR.
4. Kembangkan secara bertahap
Pilih perguruan tinggi yang dapat dijadikan sebagai *pilot project* dengan jangka waktu tertentu.
Bentuk konsorsium.
Gunakan teknologi yang sudah ada.
5. Bentuk jaringan
Manfaatkan para pengusaha di bidang online database, pengembang *software*, penerbit, media dan pihak-pihak terkait sebagai sponsor

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2004. *Buku Pedoman Perpustakaan Perguruan Tinggi*. Edisi Ketiga. Departemen Pendidikan Nasional RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Kurniawan, Khaerudin. 2002. *Visi Perguruan Tinggi di Era Pasar Bebas*. www.balipost.co.id/balipostcetak/2002/8/3/op1.htm - 26k (24 April 2006).
- Kurniawan, Khaerudin. 2003. *Transformasi Perguruan Tinggi Menuju Indonesia Baru*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, edisi Maret 2003, Tahun ke-9 No. 041.
- Ranking of the besat college libraries*. 2005. <http://www.collegeconfidential.com/> (24 April 2006).
- The 100 best universities in Asia*. <http://www.asiaweek.com> (24 April 2006).

